

“PAI DULU, YUK!”

Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—*Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng* dalam Kekristenan di Indonesia Kaitannya dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr

CARMELA NATASIA FEBIANI & DANIEL K. LISTIJABUDI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

01210299@students.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1159

Abstract

Now, Contextual Theology has become a “primary need” for humanity as an effort to understand their faith (in this case, the Christian faith) from the context of a particular era. Stephen B. Bevans, an American theologian, wrote models of contextual theology, one of which is the translation model. In addition, Niebuhr’s ideas of Christ and Culture have also contributed to religious and cultural practices in Indonesia. In reality, contextual theology is not that easy to apply in people’s daily lives. There are many differences, and if applied, the applications vary. A true story of a series of funerals in Chinese culture related to *Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng*, which are inculturated with the characteristics and liturgy of Christianity. What was the beginning of this? Why did the church end up “absorbing” such cultural practices? It is true that many Chinese crossbreed people in Indonesia embrace Christianity and thus implement Christian liturgy to Chinese culture which may or may not be in line with Christian values. However, which one comes first? Culture or religion?

Keywords: theology, contextual, culture, religion, funeral, Chinese, Indonesian, Christian, church, inculturation.

Abstrak

Kini, Teologi Kontekstual menjadi “kebutuhan primer” umat manusia sebagai upaya memahami iman mereka (dalam hal ini iman Kristen) dari konteks zaman tertentu. Stephen B. Bevans,

seorang teolog Amerika, menuliskan model-model teologi kontekstual, salah satunya adalah model terjemahan. Selain itu, gagasan Niebuhr mengenai *Chirst and Culture* juga turut memberi kontribusi terhadap praktik-praktik beragama dan berbudaya di Indonesia. Kenyataannya, berkontekstual tidak semudah itu diterapkan dalam kehidupan keseharian umat. Banyak perbedaan, dan jika diterapkan, penerapannya berbeda-beda. Sebuah kisah nyata dari rangkaian ritual kedukaan dalam budaya Tionghoa terkait *Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng*, yang terinkulturasi dengan karakteristik juga liturgi dalam Kekristenan. Apa yang menjadi awal terjadinya hal tersebut? Mengapa pada akhirnya gereja bisa “menyerap” praktik-praktik kebudayaan yang demikian? Memang benar adanya bahwa banyak orang Tionghoa peranakan di Indonesia yang menganut agama Kristen sehingga menerapkan liturgi Kristen pada budaya Tionghoa yang mungkin bertentangan ataupun tidak sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Kendati demikian, manakah yang lebih dulu hadir? Budaya atau agama?

Kata-kata kunci: teologi, kontekstual, budaya, agama, kedukaan, Tionghoa, Indonesia, Kristen, gereja, inkulturasi.

Pendahuluan

Semua orang bisa berteologi, bahkan orang ateis pun yang berteologi dalam keateisannya. Kontekstual berarti bicara persoalan situasi kehidupan, baik masa lalu, masa kini, dan mengarah pada masa yang akan datang. Tak berhenti sampai di situ, mari memasukkan unsur teologi dalam kontekstual tersebut. Menurut Bevans, Teologi Kontekstual adalah usaha untuk memahami iman Kristen dari konteks tertentu. Hal itu bukanlah sebuah pilihan yang boleh atau tidak untuk dilakukan, melainkan sebuah keharusan (Bevans, 2002: 1). Jadi, tidak ada teologi yang murni sebagai sebuah “teologi” melainkan ada kontekstualisasi di dalamnya, sebagai upaya memahami iman Kristen dari konteks tertentu.

Berbicara soal kontekstual tentunya tidak berarti *stuck* pada satu hal tertentu dan dengan semena-mena memberi *klaim* sebagai jawaban yang benar, bahkan paling benar. Apapun model yang dipakainya, siapapun yang berkontekstual atasnya, dapat dianggap benar. Tak mengelak bahwa ada dan pasti ada yang tidak setuju terkait kontekstualisasi ini oleh sebab perbedaan pandang setiap orang yang berbeda, yang secara sadar maupun tidak terbentuk melalui konteks kehidupan mereka secara pribadi masing-masing. Jadi, kontekstual di sini tidak bersifat klasik di mana ilmu iman bersifat objektif dan tidak dapat berubah, melainkan Kekristenan dapat dimaknai dengan cara apa saja. Kita diberi kesempatan untuk berdialog berdasarkan apa yang ada dalam diri kita sehingga kita dapat menemukan sebuah pemaknaan yang baru.

Kontekstualisasi: menggambarkan teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, lokasi sosial, kebudayaan, dan perubahan kebudayaan secara sungguh-sungguh, mesti juga berupaya menjaga keseimbangan (Bevans, 2002: 49).

Teologi Kontekstual bersifat terbuka sekaligus ada perjumpaan dengan kebudayaan yang mengacu pada kenyataan bahwa interaksi dan dialog dibutuhkan dalam upaya berteologi. Terlebih lagi dalam konteks budaya di Indonesia, di mana Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan budaya. Suku dan budayanya sendiri tidak hanya yang berasal dari daerah lokal saja, melainkan juga suku asing yang tinggal di Indonesia yang berasal dari berbagai sumber dan kemungkinannya yang mempengaruhi budaya bahkan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia. Spesifiknya, dalam paper ini penulis akan membahas mengenai inkulturasi¹ antara budaya Tionghoa dengan Kekristenan.

Dalam Teologi Kontekstual, Bevans menawarkan beberapa model: (1) Model Terjemahan; (2) Model Antropologis; (3) Model Praksis; (4) Model Sintetis; (5) Model Transendental; dan terakhir (6) Model Budaya Tandingan. Penulis akan menggunakan model yang pertama, yaitu Model Terjemahan sebagai metode dalam berteologi kontekstual. Di samping itu, ada beberapa unsur yang mendukung keenam model tersebut, antara lain: (1) Injil; (2) Tradisi Kristiani; (3) Budaya di mana seseorang berteologi; (4) Perubahan sosial di dalam budaya (transisi budaya); (5) Pengalaman personal; juga (6) Pengalaman Komunal.²

Dalam menggunakan Model Terjemahan sebagai metode berteologi, penulis menggunakan beberapa unsur pendukung, seperti penggabungan antara Injil, budaya di mana seseorang berteologi – dengan *worldview* lokal di dalamnya, serta pengalaman, baik personal maupun komunal. Penulis akan membahas mengenai sebuah budaya yang dikontekstualisasikan dengan Kekristenan, yaitu budaya Tionghoa (中华 *zhōng huá*). Tentunya budaya sudah terlebih dulu melekat dalam pribadi setiap individu hingga kemudian menyusul nilai-nilai agama yang dianutnya.

Tak hanya Bevans, penulis juga akan mengklasifikasikan beberapa gagasan Helmut Richard Niebuhr terkait *Christ and Culture*. Terdapat lima gagasan terkait *Christ and Culture* itu sendiri, yang pertama adalah *Christ Against Culture*, mengacu pada beberapa orang yang pada realitanya menghilangkan unsur-unsur budaya di samping agama; Kemudian adalah *The Christ of Culture*, di mana Kristus terejawantahkan dalam budaya dan menyelaminya; Juga *Christ and Culture in Paradox*, di mana manusia hidup dalam dua dunia, yaitu budaya dan agama – keduanya sama-sama memiliki ketegangan tetapi keduanya sama-sama dihidupi (Niebuhr, 1951: ch. 2, 3, 5, 6). Lalu yang terakhir adalah *Christ The Transformer of Culture*, yang memupus keburukan budaya hingga kemudian dilakukan upaya transformasi dalam nilai-nilai agama. Satu yang terakhir, yaitu *Christ Above Culture* yang tidak diuraikan oleh penulis dalam papernya, mengenai keberadaan agama yang lebih didahulukan di samping adanya tradisi kebudayaan yang mengikuti.

Selain lahir dan dibesarkan oleh keluarga berkebudayaan Tionghoa, ide pokok penulis mengenai kebudayaan Tionghoa sendiri berangkat dari sinode gereja asal penulis, Gereja Kristen Indonesia (GKI), yang bukan semata-mata “Indonesia” melainkan juga bentukan

budaya Tionghoa. Dalam tulisan inilah penulis akan membahas mengenai teologi kontekstual kaitannya dengan budaya Tionghoa yang umum terjadi di Indonesia.

Seputar Gereja Kristen Indonesia (GKI)

Mengutip dari akun *website* Sinode GKI, berikut sejarah GKI yang dituliskan secara singkat yang juga berangkat dari gereja suku, suku Tionghoa (Sinode GKI, 2023):

Gereja Kristen Indonesia (GKI) dapat dikatakan sebagai sebuah “gereja baru” di Indonesia sebagai buah penyatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur.

Berdirinya GKI melewati perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dengan berdirinya ketiga gereja yang menyatu itu sebagai gereja yang berdiri sendiri-sendiri. Pada tanggal 22 Februari 1934 di Jawa Timur berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Timur. Demikian juga, pada tanggal 24 Maret 1940 di Jawa Barat berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Barat, dan pada tanggal 8 Agustus 1945 di Jawa Tengah berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Tengah.

Awalnya, ketiga gereja ini dikenal dengan nama *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee* (THKTKH) yaitu gereja berbahasa Hokkian. Gereja THKTKH di Jawa Tengah dan Jawa Timur didirikan oleh Zending dari Belanda (*Nederlandsche Zendingen Vereeniging*) sedangkan di Jawa Barat diawali oleh penemuan sebuah Alkitab berbahasa Melayu oleh Bapak Ang Boen Swie di tahun 1858.

Nama Gereja Kristen Indonesia sendiri mulai digunakan pada tahun 1950. Penetapan nama ini menunjukkan kesadaran GKI untuk dapat menjalankan misi dan panggilannya secara nasional, tidak lagi terikat pada suku tertentu saja.

Sejak tanggal 27 Maret 1962 ketiga gereja itu memulai upaya menggalang kebersamaan untuk mewujudkan penyatuan GKI, dalam wadah Sinode Am GKI. Sesudah melewati perjalanan hampir tiga dekade lamanya, pada tanggal 26 Agustus 1988 ketiga gereja tersebut diikrarkan menjadi satu gereja.

Tak berhenti sampai di sana, melalui latar belakang GKI sebagai gereja suku Tionghoa menyebabkan banyak orang-orang Tionghoa (中国人 *zhōng guó rén*) yang beribadah di GKI. Sekalipun sudah berganti nama menjadi “Gereja Kristen **Indonesia**”, tetap saja mayoritas jemaatnya adalah suku Tionghoa, seperti di gereja tempat penulis berjemaat. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi beberapa liturgi dalam gereja, salah satunya seperti liturgi perkabungan (kedukaan).

Dalam berbagai macam hari raya Tionghoa yang ada, GKI pun masih turut merayakannya, seperti “Ibadah Imlek” yang disertai dengan hiasan lampion, himbauan kepada jemaat untuk menggunakan busana bernuansa merah, bahkan beberapa GKI ada yang turut menyajikan tampilan barongsai. Tak berhenti di sana, perayaan *cap-go-me* pun juga turut dirayakan. Penulis rasa, hal ini adalah suatu hal yang unik karena ada dialog antara Kekristenan dengan budaya yang sudah melekat, baik dengan asal-muasal gereja terkait dan orang-orang yang menjadi jemaat di dalamnya.

Budaya Tionghoa di Indonesia

1. Asal-Muasal

Lahirnya budaya Tionghoa di Indonesia ini rasanya cukup mempengaruhi budaya lokal yang ada di Indonesia maupun agama-agama yang diakui oleh negara Indonesia. Rata-rata munculnya orang Tionghoa di Indonesia disebabkan oleh hasil kawin campur dengan orang dari budaya lokal (suku) di Indonesia. Misalnya saja penulis sendiri yang lahir dari peranakan Jawa-Tionghoa. Sebagian besar begitu, lahir dari ayah Tionghoa dan ibu pribumi, ataupun sebaliknya, lahir dari ibu Tionghoa dan ayah pribumi. Ada juga yang lahir dari ayah dan ibu yang sama-sama peranakan Tionghoa dan memberi nama keluarga (*she*) kepada anaknya. Itulah Tionghoa di Indonesia, sekalipun tidak dipungkiri masih ada Tionghoa yang totok (Tionghoa peranakan menyebutnya *singkeh* – tamu) yang dalam diskursus ilmiah dibedakan dari orang-orang Tionghoa peranakan (Noordjanah, 2004: 41-42).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis terhadap orang Tionghoa di Jawa, orang Tionghoa di Indonesia sendiri sebenarnya sudah tidak terlalu melekat dengan budaya asli dari Tiongkok. Mereka bahkan berbicara dengan katam dan lancar bahasa daerah di wilayah Indonesia, misalnya seorang Tionghoa yang tinggal di Jawa dan fasih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari – di samping wajah dan perawakan yang masih melekat dengan unsur-unsur Tionghoa (Jamuin, 2001: 10). Sebaliknya, ia malah kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa Mandarin ataupun dialek Mandarin lainnya, apalagi Tionghoa di Jawa. Kendati demikian, peranakan Tionghoa di Indonesia biasanya memiliki sifat yang lebih terbuka dalam hal agama, budaya, maupun kepercayaan lokal setempat dibandingkan dengan Tionghoa totok (Suryadinata, 1984: 87).

Sering kali budaya Tiongkok yang ada, seperti Imlek, *Cengbeng*, dsb, itu hanyalah sekadar rutinitas tanpa makna. Mereka masih melakukannya hanya karena perihal “meneruskan” dan sudah menjadi kebiasaan selama hidup sedari kecil. Bahkan untuk berbahasa Mandarin dan mengenal istilah-istilah dalam bahasa Mandarin lainnya pun sudah tidak lagi, sudah luntur. Ke mana kebudayaan Tionghoa tersebut? Apakah benar-benar luntur? Atau justru bercampur dengan budaya atau bahkan agama lokal setempat (Indonesia)?

2. Gambar Diri Orang Tionghoa di Indonesia

Di Indonesia, banyak *image* buruk yang melekat pada orang Tionghoa. Misalnya saja perihal uang (钱 *qián*) dengan stigma “orang cina pelit” yang menjadi gambaran lazim dalam masyarakat setempat. Mengapa bisa demikian? Berdasarkan pengamatan penulis, bisa saja stigma tersebut muncul karena kebanyakan orang Tionghoa memiliki latar belakang ekonomi yang

tinggi dan berperilaku super hemat demi menjaga stabilitas perekonomian pribadinya tetap tinggi (Jamuin, 2001: 32). Masih berdasarkan pengamatan penulis dalam lingkup bergereja, justru banyak orang Tionghoa yang menjadi donatur terbesar dan dengan mudahnya berkata, *“defisitnya saya yang nutup.”* Bahkan tanpa adanya defisit pun, mereka hampir selalu memberi sumbangan kepada gereja untuk kemudian dialihfungsikan pada pelayanan bidang diakonia. Nampaknya memang kapitalis, namun ada unsur kerendahan hati pada orang Tionghoa Kristen.

Nama-nama khas dari orang Tionghoa di Indonesia sudah terlihat jelas. Menurut Alex Cheung, ada (dan banyak) orang Tionghoa yang masih menggunakan nama keluarga (*she*) asli seperti *“Liem”*, *“Chang”*, *“Tan”*, dsb. Di sisi lain, ada juga yang namanya sudah berubah disesuaikan dengan nama Indonesia. Misalnya saja *she* *“Tan”* yang berubah menjadi Tanusudibyo atau Tanjaya; ada juga *she* *“Lim”* yang menjadi Halim atau Limanto, dsb. Hal itu terjadi oleh karena masa pemerintahan Presiden Soeharto tahun 1967 terkait anti cina:

Keputusan Presiden No. 240 Tahun 1967 tentang “Kebijaksanaan Jang Menjangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing” atau Keppres 240/1967 menyarankan warga Tionghoa mengganti namanya menjadi nama Indonesia (Cheung, 2023).

Akibatnya, banyak orang Tionghoa berkeyakinan Kong Hu Chu yang memutuskan untuk pindah agama menjadi Kristen, Katolik, Islam, Hindu, ataupun Budha. Sekalipun ada juga yang tetap bertahan pada keyakinan Kong Hu Chu. Biasanya, orang Tionghoa di Indonesia identik dengan agama Budha atau Kong Hu Chu. Hal tersebut dikarenakan soal peribadatannya yang tidak jauh berbeda dari tradisi Tiongkok. Bahkan ada yang mengatakan orang Tionghoa lebih cocok untuk masuk ke dalam agama Katolik karena adanya anggapan mengenai Bunda Maria sebagai sosok Dewi Kwan Im³.

Upaya tersebut dilakukan guna menghindari perspektif negatif dari masyarakat lokal sekitar – terutama masyarakat Jawa yang memiliki perspektif negatif tentang orang Tionghoa yang suka merendahkan ataupun menganggap remeh masyarakat local (Jamuin, 2001: 55). Harapannya, dengan pindah agama yang sama dengan mereka, bisa memutar perspektif mereka menjadi positif terhadap orang Tionghoa di Indonesia – sekalipun pada kenyataannya hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi. Mungkin hal itu juga yang menyebabkan banyak ditemukannya orang Tionghoa di semua agama (fokus penulis: Kekristenan).

3. Tahun Baru (Imlek)

Tahun baru (新年 *xīn nián*) – atau biasa kita kenal dengan sebutan Imlek, merupakan tahun baru yang dirayakan berdasarkan kalender Tionghoa dan biasanya jatuh di sekitar awal tahun kalender masehi (antara Januari-Februari). Biasanya, Imlek dirayakan dengan makan kue keranjang, memakai baju merah (*cheongsam*), berkumpul bersama keluarga sekaligus melakukan *pai* untuk kemudian memberi/menerima *angpao* (红包 *hóng bāo*). Lima belas hari setelah Imlek,

ada perayaan *cap-go-me* (Salmon dan Lombard, 1985: 81) yang menjadi penutup dari rangkaian perayaan Imlek dan biasanya dirayakan bersama dengan makan lontong *cap-go-me*.

Uniknya, gereja-gereja menjadikan perayaan *cap-go-me* tersebut sebagai ajang usaha dana atau bahkan menjadi saluran berkat untuk membagikan lontong *cap-go-me* secara gratis. Barongsai juga menjadi satu hal yang ditunggu-tunggu dalam rangkaian Imlek. Uniknya, beberapa gereja ada yang menyajikan tarian barongsai dalam ibadah Imlek. Di samping itu, ada gereja yang hanya sebatas menghias gedung maupun altar dengan lampion saja dan menghimbau jemaat untuk menggunakan baju bernuansa merah. Tak hanya itu, musik yang mendukung dalam ibadah Imlek tersebut juga ikut bernuansa musik Cina.

4. Rangkaian Kedukaan

Sama seperti rangkaian dalam perayaan Imlek, kedukaan dalam tradisi Tionghoa pun terdiri dari beberapa rangkaian, seperti *Jibbok*, *Maisong*, *Sangseng*, dan *Jibgong*. *Jibbok* berasal dari dialek Hokkian *jib* (masuk) dan *bok* (peti). Jadi, *Jibbok* berarti “masuk peti” atau upacara memasukkan jenazah ke dalam peti (Darno, 2008: 115). Kemudian diikuti dengan *Maisong* (Kristen: Ibadah *Maisong*) yang juga berasal dari dialek Hokkian *mai* (pintu) dan *song* (duka). Dengan demikian, *Maisong* adalah “pintu duka” (Jawa: “upacara malam pemberangkatan jenazah”) (Darno, 2008: 121). *Sangseng* (*Sangcong*) juga merupakan istilah dari dialek Hokkian, *sang* (mengantar) dan *cong* (mengubur): upacara pengantaran jenazah ke pemakaman yang biasanya dilakukan pada pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka (Darno, 2008: 122).

Biasanya, *Maisong* menjadi bagian upacara yang paling banyak didatangi oleh kerabat, baik kerabat dekat maupun jauh dari jenazah dan keluarga. Satu hal unik yang penulis amati adalah rangkaian “Ibadah *Maisong*” yang dilakukan. Pada umumnya, orang akan menunggu hingga ibadah selesai, kemudian mereka secara bergantian mendekat ke arah peti jenazah dan melakukan *pai*. Sebelum *pai*, mereka terlebih dulu memanjatkan doa, dan kemudian melakukan *pai* di depan peti berhiaskan bunga, *hio*, lilin, dan ada juga beberapa yang menyediakan makanan kesukaan jenazah selama hidup di depan peti (sesajen).

Sedangkan *Jibgong* (*gong*: lubang) – upacara pemakaman yang dilakukan biasanya sudah tidak ada tradisi Tionghoa yang digunakan, melainkan upacara pemakaman secara Kristen pada umumnya. Sebagai tambahan, jika jenazah meninggal di usia 80 tahun ke atas, pihak keluarga biasanya menggunakan pakaian berwarna merah sebagai tanda ucapan syukur atas umur panjang yang diberikan kepada kerabat yang telah berpulang tersebut. Kendati demikian, beberapa orang Tionghoa Kristen tetap enggan melakukannya dan tetap menggunakan pakaian kedukaan berwarna putih atau hitam, karena dalam benak mereka terbesit sepanjang apapun umur yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetap saja terbalut rasa duka karena kehilangan.

Setelah beberapa upacara kedukaan yang ada, ziarah yang menjadi tradisi banyak umat juga dikenal dalam tradisi Tionghoa, yaitu *Cengbeng* (Hokkian; Mandarin: 清明节 qīng míng jié): sembayang arwah. Dalam keluarga penulis sendiri, sembayang arwah sudah tidak lagi dilakukan namun tetap mengikuti hari ziarah *Cengbeng* yang jatuh sekitar pada bulan April kalender masehi (Salmon dan Lombard, 1985: 81). Biasanya, sembayang arwah dilakukan dengan media *hio*, berbagai makanan dan minuman (sesajian), serta kertas-kertas bertuliskan aksara Mandarin (汉字 hànzi). Di samping itu, beberapa anggota keluarga penulis hanya memanjatkan doa (yang jelas kepada Tuhan Yesus, juga mungkin arwah?) dan kemudian melakukan *pai* di depan *bong*.

Kontekstualisasi Kekristenan dengan Budaya Tionghoa

Dalam hal ini, penulis menemukan banyak hal menarik yang berpadu antara budaya Tionghoa dengan Kekristenan. Garis besarnya, orang melakukan berbagai tradisi ataupun ritual budaya Tiongkok namun tetap mengikuti, menerapkan, atau bahkan menghidupi antara budaya yang melekat dalam dirinya juga kepercayaan yang turut andil dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas ketika setelah berdoa (kepada Yesus), mereka melakukan *pai*. Hal lain yang tak kalah menarik adalah menyertakan ibadah Kristen pada ritual budaya terkait, misalnya seperti Ibadah Imlek maupun Ibadah *Jibbok/ Maisong/ Sangseng/ Jibbong*, serta *Cengbeng*.

Dalam sub bagian ini, penulis akan menguraikan kontekstualisasi antara budaya dan Kekristenan ini melalui model Bevans yang pertama, yaitu Model Terjemahan, yang kemudian dilanjutkan dengan penguraian terkait gagasan Niebuhr tentang *Christ and Culture*.

1. Model Terjemahan Menurut Bevans

Model ini merupakan salah satu model dalam Teologi Kontekstual yang bersifat konservatif, karena terdapat dua objek yang berbeda dalam satu nafas yang sama, yaitu budaya dan agama. Dalam model ini, yang menjadi objek adalah budaya, sedangkan tradisi berperan sebagai agen perubahan. Di sisi lain, Injil sendiri tidak berubah.⁴ Teologi Kontekstual tidak seperti layaknya padi yang terdiri dari sekam sebagai kulit luarnya dan berisi sebulir padi, yang mana sekam padi tersebut adalah sebuah kebudayaan dan bulir padi itulah Kekristenan, bukan. Justru, kita di sini diajak untuk menelisik suatu kebudayaan layaknya bawang merah yang memiliki banyak lapisan, dan menemukan Allah hadir dalam setiap lapisan itu (Bevans, 2002: 77). Melalui hal inilah kebudayaan diresapi dalam nilai-nilai Injil (Bevans, 2002: 95).

“Apa yang penting ialah bahwa orang memahami pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan pengalaman, kebudayaan atau perspektif bersangkutan” (Bevans, 2002: 69).

Terlihat bahwa dalam model ini menekankan penggabungan antara Injil, budaya di mana seseorang berteologi – ada *worldview* lokal di dalamnya, serta pengalaman, baik personal maupun komunal. Mana yang lebih dulu? Budaya atau agama? Menurut penulis, budaya sudah lebih dulu ada dibandingkan dengan agama. Hal ini dikarenakan dalam budaya itulah secara tidak langsung kita dididik, dibentuk, dan ditempa secara karakter. Tentu inilah yang mempengaruhi kita dalam melihat sesuatu, termasuk Kekristenan, secara beragam. Kita memiliki konteks dan sudut pandang tersendiri.

Bagaimana Kekristenan dipandang dalam budaya Tionghoa? Bahkan hingga diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini? Satu hal yang mau ditekankan oleh model-model Teologi Kontekstual adalah mengenai pewartaan Injil. Akan menjadi unik dan kreatif apabila kita mampu membaurkannya dalam kehidupan berbudaya (Bevans, 2002: 64). Dari contoh yang ada terkait *Jibbok*, *Maisong*, *Sangseng*, *Jibbong* maupun *Cengbeng*, upacara-upacara maupun ritual budaya Tionghoa seperti *pai* dengan menggunakan *hio* sedikit mengingatkan mengenai persembahan korban bakaran yang “...baunya menyenangkan bagi Tuhan”. *Hio* sendiri memiliki aroma yang beraneka ragam.

Entah ini sebuah model terjemahan yang benar atau tidak, namun gambaran Dewi Kwan Im sebagai yang mereka hormati, mereka terjemahkan ke dalam agama yang ada di Indonesia, yang mana anggapan terdekat adalah agama Katolik dikarenakan adanya sosok Bunda Maria. Mereka juga turut menerjemahkan setiap lapisan budaya ke dalam Kekristenan. Lagi-lagi perihal *Jibbok/Maisong/Sangseng/Jibbong* maupun *Cengbeng* yang kemudian diadakan ibadah secara Kristen. Serta perayaan-perayaan budaya Tionghoa lainnya, seperti Imlek, *cap-go-me*, dsb. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi maupun komunal umat (gereja sebagai tempat berkomunitas).

Kini, di samping ritual-ritual dalam budaya Tionghoa yang ada dan dilaksanakan, mereka turut menghidupi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kerendahatian, dsb, yang menjadi ciri khas umat Kristiani. Misalnya saja perihal *angpao*. *Angpao* dimaknai sebagai ungkapan syukur atau ungkapan rasa terima kasih tahunan yang kita berikan kepada orang tua, maupun dari orang tua (yang sudah menikah ataupun yang belum menikah tapi sudah mapan) kepada anak-anak. Hal ini dilakukan sebagai simbolisasi “bagi-bagi berkat” karena si pemberi *angpao* sudah bekerja keras selama satu tahun dan menghasilkan rezeki yang dengan kasihnya mampu dibagikan kepada kerabat maupun sanak saudara. Hal ini juga dapat diterjemahkan ke dalam Kekristenan, di mana *angpao* yang berisi uang tersebut dapat menjadi persembahan tahunan atau persembahan ungkapan syukur kita kepada Tuhan melalui gereja. Di sisi lain, ada juga yang menggunakan kesempatan ini untuk bagi-bagi *angpao* kepada siapapun orang, tanpa memandang perbedaan yang ada.

2. *Christ Against Culture*

Dalam gagasan ini, budaya dianggap bertentangan dengan Kekristenan. Sebetulnya bukan pertentangan ini yang menjadi fokus penulis dalam penulisan papernya. Hanya saja, penulis ingin memberikan gambaran bahwa di samping pembauran antara budaya Tionghoa dengan Kekristenan yang ada, ada juga yang telah mengesampingkan tradisi budaya Tionghoa, seperti penghilangan patung Cina yang dianggap ada roh yang bukan Kristus, ritual peribadatan dalam kedukaan yang sama sekali sudah menghilangkan ritual budaya, seperti *hio*, sesajen, ataupun peleburan pemakaian baju berwarna merah dalam ritual kedukaan yang mana jenazah berusia 80 tahun ke atas (warna merah: lambang sukacita, tidak sesuai dengan konsep kedukaan dalam Kekristenan) – sekalipun istilah-istilahnya masih menggunakan istilah dalam bahasa Mandarin ataupun Hokkian. Tak sedikit juga orang Tionghoa yang melakukan pemusnahan budaya terhadap Kekristenan sendiri, terutama mereka yang berasal dari gereja Kharismatik/Pantekosta.

Menurut Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., *Christ Against Culture* ini seperti air dalam minyak yang tidak mungkin untuk menyatu sehingga orang Tionghoa yang terpanggil untuk masuk dalam agama Kristen harus terlebih dulu meninggalkan budayanya.⁵

3. *The Christ of Culture*

The Christ of Culture adalah sebuah situasi ketika Kristus terejawantahkan dalam budaya. Ada selam budaya dalam Kekristenan. Dalam hal ini, budaya melebur menjadi satu dengan Kekristenan, seperti beberapa gambaran yang sudah penulis paparkan pada subbab sebelumnya. Contohnya saja dalam hal ibadah kedukaan.

Orang Tionghoa biasa menyemayamkan kerabatnya yang telah berpulang di suatu rumah duka yang dikelola oleh sebuah Yayasan tertentu. Bahkan, rumah duka tersebut biasanya sudah dilengkapi dengan paket dekorasi, dokumentasi, serta *Event Organizer* (EO) untuk mengatur kelancaraan jalannya upacara kedukaan tersebut. Hanya saja, paket-paket yang tertera mulai dari harga jutaan rupiah hingga puluhan juta rupiah tersebut tidak termasuk “paket ibadah”. Nantinya, EO akan mengarahkan hal-hal terkait ritual-ritual adat yang ada, seperti penuangan minyak pada area sekitar jenazah, peletakkan 6 mutiara di beberapa bagian wajah (hidung, telinga, mata, dan mulut), pemutaran baut pada peti, penyalaan lilin, hingga posisi foto yang tertutup ataupun terbuka. Semua ada maknanya masing-masing, dan (hampir) semua ditaati oleh keluarga dari jenazah yang akan disemayamkan.

Tentu bukan Kristen namanya kalau tidak ada ibadah kedukaan. Jadi, ibadah kedukaan pasti ada. Lalu, bagaimana ibadah tersebut akan diterapkan? Dalam pengamatan penulis selama ini, ibadah kedukaan tersebut sepertinya tidak hanya berbaur dalam budaya Tionghoa

dengan Kekristenan saja, melainkan antara budaya masyarakat Tionghoa di Jawa dengan Kekristenan itu sendiri. Istilah *Maisong* misalnya yang tidak dikenal di daerah luar Jawa. Jadi, ibadah kedukaan yang sering diterapkan adalah “Ibadah *Jibbok*”, “Ibadah *Maisong*”, dan “Ibadah *Sangseng*” yang biasanya berlangsung selama 3-7 hari.

Dalam istilah Indonesia, 3 rangkaian ibadah tersebut sering kali dikenal dengan “Ibadah Tutup Peti”, “Ibadah Penghiburan”, dan “Ibadah Pemberangkatan Jenazah”. Di sisi lain, dalam tradisi budaya Jawa sendiri, biasanya 3 rangkaian ibadah kedukaan tersebut langsung dijadikan satu. Hal itu dikarenakan budaya Jawa yang sedikit berbeda dengan budaya Tionghoa, di mana budaya Jawa melaksanakan ibadah kedukaan hanya dalam waktu satu hari, tidak berhari-hari seperti yang dilaksanakan oleh budaya Tionghoa.

Sebenarnya ibadah yang dilakukan tidak mengandung unsur budaya sama sekali. Liturginya seperti ibadah kedukaan pada umumnya yang disertai dengan nyanyian, pemberitaan Firman, doa syafaat, Doa Bapa Kami, bahkan Pengakuan Iman Rasuli. Hanya saja, ibadah tersebut masuk dalam rangkaian “liturgi kedukaan” yang diselenggarakan oleh budaya terkait, budaya Tionghoa. Secara tidak langsung, budaya mengakui pentingnya Kekristenan dalam penghantaran jenazah.

Seperti yang telah penulis paparkan di atas, ada keunikan terkait peleburan budaya Tionghoa dan Kekristenan hingga dikenal istilah *The Christ of Culture* ini, yaitu persoalan *Maisong*. Biasanya, setelah “Ibadah *Maisong*” selesai dilakukan, orang akan berjalan ke arah peti jenazah dan kemudian mereka akan secara bergantian melakukan *pai*: ada yang hanya kepada keluarga yang berdiri di samping jenazah, tapi ada juga yang memberi *pai* kepada jenazah sebagai bentuk penghormatannya. Sebelum *pai*, mereka terlebih dulu memanjatkan doa – kepada Tuhan Yesus – dan kemudian melakukan *pai* di depan peti berhiaskan bunga, *hio*, lilin, dan ada juga beberapa yang menyediakan makanan kesukaan jenazah selama hidup di depan peti (sesajen). Sungguh suatu hal yang unik. Terlebih jika seorang Katolik yang melakukannya, ia akan berdoa, membentuk tanda salib pada bagian tubuhnya, dan kemudian melakukan *pai*.

Terkait *The Christ of Culture* ini, EGS menanggapi bahwa ada konfirmasi terkait peleburan budaya yang ada dengan konsep Kekristenan. Umat mengerti dan memahami hal itu, namun tidak memiliki kritik atasnya.⁶

4. *Christ and Culture in Paradox*

Manusia hidup dalam dua dunia, budaya dan agama/ keyakinan.⁷ Kita sama-sama tahu bahwa antara budaya dan agama/ keyakinan tersebut, keduanya sama-sama memiliki ketegangan. Namun di sisi lain, keduanya sama-sama dihidupi. Contohnya saja seorang Kristen yang

melakukan tradisi *Ciam si* dan meyakini dalam proses kehidupan yang sedang berlangsung. *Ciam si* merupakan tradisi kuno yang dilakukan dengan tujuan untuk meminta petunjuk terkait keputusan ataupun pergumulan yang sedang dialami, sekaligus mengetahui perjalanan hidup seseorang yang akan datang berdasarkan syair kuno.

Ritual *Ciam si* diawali dengan cara berdoa di depan altar Dewi Kwan Im kemudian menyebutkan nama dan tujuannya. Lalu mengambil keping *yinyang/pua pwee*, kemudian melemparkannya. Ketika keping *pua pwee* dalam keadaan bolak-balik, maka ritual *Ciam si* dilanjutkan dengan cara mengocok tabung yang berisi bilahan bambu yang berisi syair *Ciam si*. Di klenteng Dewi Kwan Im terdapat dua jenis syair yaitu, *Ciam si* penerangan berisi tentang perjalanan hidup seseorang yang meliputi keuangan, kesehatan, pekerjaan, bisnis, keluarga, dan perjodohan, dan syair *Ciam si* obat berisi tentang resep obat. Alat yang digunakan untuk melakukan ritual *Ciam si* ada 6 yaitu, keping *yinyang/pua pwee*, dupa/*hio*, lilin, minyak, pelita, dan tabung *Ciam si*.⁸

Kita tahu sekarang bahwa selain berdoa dan melandaskan diri kepada Tuhan Yesus, beberapa orang Tionghoa Kristen masih “meminta bantuan” kepada apa yang menjadi landasan diri mereka. Di satu sisi, mereka bukan tidak memohon pertolongan kepada Kristus, Sang Bapa, namun mereka juga masih bergantung pada apa yang sejauh ini menjadi landasan hidup mereka di luar agama/ kepercayaannya (Kekristenan), yaitu budaya.

5. *Christ The Transformer of Culture*

Christ The Transformer of Culture menjadi pembahasan yang terakhir dalam kontekstualisasi Kekristenan dengan budaya Tionghoa yang ada. Di sini, orang Tionghoa Kristen memupus keburukan budaya Tionghoa yang ada hingga kemudian dilakukan upaya transformasi. Ada perubahan budaya dengan mengganti yang buruk, dan mengambil sari-sari yang sekiranya dapat diterapkan dalam Kekristenan.

Entah ini merupakan tradisi orang Tionghoa atau hanya tradisi orang Tionghoa di Jawa, yang jelas ada ibadah pasca kedukaan yang dikenal dengan sebutan *bidston* penghiburan mulai dari 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. *Bidston* penghiburan tersebut juga sering kali dikenal dengan sebutan “ibadah syukur atas 40 hari berpulangnya...” yang dilakukan dengan tujuan memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Arwah tidak didoakan karena itulah yang menjadi keyakinan dalam tradisi Kekristenan.

Tak jauh berbeda dengan tradisi *Cengbeng*, orang Tionghoa masih mengikuti penanggalan kalender Cina dalam melakukan perziarahan. Hal itu dilakukan guna mencari kesempatan untuk menjadi sarana berkumpul dengan keluarga sekaligus menjenguk makam (*bong*) dari kerabat yang ada, bukan karena mengikuti ritual budaya Tionghoa pada umumnya. Jadi, ketika mereka menyisihkan waktu dan melakukan perziarahan di waktu *Cengbeng*, biasanya mereka akan menabur bunga sekaligus memperpanjang masa perawatan *bong* dan

berfoto bersama. Tidak ada ritual yang dilakukan lagi. Justru kebersamaan ditekankan di sini – setelah melewati beragam “ibadah penghiburan”.

Kesimpulan

Dalam kemajemukan budaya di Indonesia ini, masyarakat banyak melakukan praktik budaya mereka masing-masing, khususnya orang Tionghoa yang melakukan tradisi budaya-budaya Tionghoa. Tak berhenti sampai di sana, Indonesia bukan hanya negara yang kaya akan suku, ras, dan budaya, namun juga masih kokoh dengan agama yang ada – dapat dilihat pada kenyataan dalam kolom identitas KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang menyertakan kolom agama yang wajib diisi. Jadi, masyarakat Indonesia, baik yang sungguh-sungguh menghidupi ajaran agamanya atau tidak (Kristen), pasti memiliki agama yang ia pegang di samping budaya yang mereka hidupi.

Meskipun demikian, beberapa dari mereka menghidupi budaya sembari memanjatkan doa kepada Tuhan Yesus. Terlihat jelas bahwa ada komunikasi antara budaya, khususnya budaya Tionghoa dengan Kekristenan. Mereka tak saling acuh, melainkan justru timbul banyak pandangan terkait kedua hal tersebut. Di samping itu, penulis justru melihat gereja di sini sebagai tempat mereka untuk berorganisasi, tempat mereka berkumpul dan menjalani satu visi dan misi yang sama dengan membawa latar belakang budaya mereka masing-masing. Dari situlah, unsur-unsur budaya masuk dan berkembang di dalamnya.

Di sini, ada model terjemahan yang mana budaya dipandang bagaikan bawang merah yang memiliki banyak lapisan, dan menemukan Allah hadir dalam setiap lapisan itu. Bukan seperti padi yang terdiri dari sekam sebagai kulit luarnya dan berisi sebulir padi, yang mana sekam padi tersebut adalah sebuah kebudayaan dan bulir padi itulah Kekristenan. Dalam model terjemahan inilah terjadi banyak pemaknaan ulang antara budaya Tionghoa dengan Kekristenan. Di mana hal-hal umum dan tradisi yang selama ini dilakukan ternyata memiliki ragam pandangan dalam Kekristenan itu sendiri sehingga budaya Tionghoa ini dapat masuk untuk kemudian menjadi bagian dalam inkulturasi antara budaya Tionghoa dengan Kekristenan, yang tidak terlepas dari pengalaman personal maupun komunal masing-masing individu.

“*Pai dulu, yuk!*” Itulah satu kalimat ajakan yang emak (Indonesia: nenek) saya katakan kepada 9 cucunya setelah berdoa di depan *bong* pada masa *Cengbeng*. Kami bersembilan berasal dari 4 kepala keluarga yang berbeda, dengan latar belakang dan aliran kepercayaan yang sudah berbeda pula. Keluarga kami ada yang memiliki pola pandang *Christ Against Culture*, juga *The Christ of Culture*, dan *Christ The Transformer of Culture*. Jadi, ketika emak saya selesai berdoa dan melontarkan kalimat tersebut, ada dari kami yang langsung pergi, ada yang kemudian mendekat ke *bong* untuk *pai*, dan saya sendiri hanya tersenyum di samping

emek. Terkait hal ini sebenarnya masih menjadi perdebatan bahkan antara penulis dengan sanak-saudaranya sendiri. Pada akhirnya, kami menjalani apa yang kami yakini masing-masing.

Memang terkait *Christ and Culture* tidak bisa disimpulkan begitu saja. Melainkan perlu ada kasus yang perlu ditelaah dengan sebaik mungkin. Kendati demikian, dalam kasus ini penulis sepakat dengan gambaran *Christ The Transformer of Culture*. Memang baik untuk kita sebagai umat Kristen yang juga hidup dalam budaya Tionghoa kembali memberikan makna baru terkait budaya yang selama ini kita hidupi dengan konteks Kekristenan masa kini. Namun, ini hanyalah sebatas argumen penulis, satu orang, dengan latar belakangnya sendiri. Penulis mengharapkan agar pembaca juga dapat kembali menelaah budaya yang ada dengan pandangannya sendiri sehingga semakin ditemukan banyak makna baru dan ide-ide yang ada akan terus mengalami perkembangan.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Cheung, Alex. 2023. "Bagaimana Orang Tionghoa Mengubah Nama Aslinya Menjadi Nama Indonesia?" Quora, Juni 16. <https://id.quora.com/Bagaimana-orang-Tionghoa-mengubah-nama-aslinya-menjadi-nama-Indonesia#:~:text=Ini%20semua%20berdasarkan%20operaturan%20Presiden,mengganti%20namanya%20menjadi%20nama%20Indonesia>.
- Darno. 2008. "Upacara Jib Bok, Mai Song, Sang Cong, dan Jib Bong dalam Konghucu." *Nafid* XV, No.2 (Agustus): 115-128.
- Google. 2023. "Kwan Im." Kwan Im Ensiklopedi Dunia. Diakses pada 17 Juni. https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Kwan-Im_24158_p2k-unimus.html.
- Jamuin, Ma'arif. 2001. *Memupus Silang-Sengkarut Relasi Jawa-Tionghoa: Panduan Advokasi Untuk Membangun Rekonsiliasi*. Surakarta: Ciscore.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. United States of America: Harper & Row, 1951.
- Noordjanah, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)*. Semarang: Mesias.
- Salmon, Cl., dan D. Lombard. 1985. *Klenteng-klenteng Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sinode GKI. 2023. "Sejarah." Diakses 16 Juni. <https://sinodegki.org/new/tentang-kami/sejarah/>.
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Catatan:

¹ Inkulturasi adalah masuknya budaya asing yang kemudian mengalami penyisipan dan penyesuaian pada suatu agama dengan suatu budaya. Ada beberapa budaya asing dan budaya lokal yang menjadi inkulturasi budaya (Sumber: Google, diakses pada 18 Juni 2023).

² PPT Kelas Teologi Kontekstual, 13 Februari 2023.

³ Kwan Im (Hanzi: 觀音; Pinyin: Guān Yīn) merupakan penjelmaan Buddha Welas Asih di Asia Timur. Mengutip dari https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Kwan-Im_24158_p2k-unimus.html, diakses pada 17 Juni 2023.

⁴ Kelas Teologi Kontekstual, 13 Maret 2023.

⁵ PPT Kelas Teologi Kontekstual, 5 Juni 2023.

⁶ PPT Kelas Teologi Kontekstual, 5 Juni 2023.

⁷ PPT Kelas Teologi Kontekstual, 5 Juni 2023.

⁸ Mengutip dari laman <https://onesearch.id/Record/IOS4666.2548/TOC#:~:text=Ciam%20si%20merupakan%20tradisi%20kuno,akan%20datang%20berdasarkan%20syair%20kuno>, diakses pada 18 Juni 2023.

